

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman, mulai dari budaya, suku, adat istiadat, bahasa daerah hingga aliran kepercayaan. Warisan budaya menjadi salah satu kebanggaan bangsa Indonesia. Salah satu warisan budaya adalah keanekaragaman kain dan tenunan tradisional. Kain tenun di setiap daerah Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Banyak sekali daerah di Indonesia yang melestarikan budaya kain tenun, salah satunya di Kalimantan Selatan.

Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya.¹ Masyarakat Kalimantan Selatan sangat bangga dengan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan mereka berupaya terus menerus untuk melestarikan budaya tersebut hingga sekarang. Kain tradisional dengan berbagai jenis di Kalimantan Selatan berkembang dan tersebar secara luas seperti kain sasirangan dan kain tenun. Kain tenun yang terkenal di Kalimantan Selatan adalah kain tenun Pagatan. Dinamakan seperti itu karena kain tenun ini hanya dibuat oleh masyarakat Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu.

¹ Ermina Istiqomah & S. Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi *Indigenous*", dalam *Jurnal Psikologi dan Terapan*, Vol. 5 No. 1, 2014, h. 2.

Masyarakat setempat memahami bahwa keterampilan membuat kain tenun Pagatan dibawa dan dikembangkan seiring dengan kedatangan orang-orang Bugis Wajo ke daerah Kalimantan Selatan, terutama Pagatan.² Oleh karena itu, kedatangan merekalah yang menjadi sebab adanya budaya kain tenun Pagatan sebagai tradisi dari tanah asal mereka. Selain nilai budaya, kain tenun juga menjadi nilai ekonomi dan mengandung nilai sosial yang menjadi ciri khas tersendiri.

Kain tenun adalah hasil kerajinan berupa kain yang dibuat dari benang dilakukan dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Benang pakan merupakan benang yang bergerak dari kanan ke kiri atau sebaliknya dengan arah horizontal sedangkan benang lungsi merupakan benang yang diam pada arah vertikal sebagai tempat membuat pola motif.³ Kain tenun Pagatan sampai sekarang juga masih dibuat dengan teknik sederhana menggunakan alat tradisional. Secara turun temurun masyarakat Pagatan melestarikan kain tenun dengan ciri khas dan motif yang unik.

Tentunya di Kalimantan Selatan terutama daerah Pagatan banyak industri yang membuat kain tenun Pagatan dengan bentuk dan motif kain tenun yang berbeda-beda. Salah satu rumah industri kain tenun Pagatan adalah Tenun Pagatan Salmah. Mereka membuat Tenun Pagatan menjadi sebuah kerajinan yang etnik corak dan motifnya menggambarkan hasanah budaya kearifan lokal. Khas pagatan

² Hendraswati, "Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi, dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan", dalam *Jurnal Handep*, Vol. 1 No. 2 Juni, 2018, h. 37.

³ Suhendra, dkk, *Pengantar Tenun Songket Sambas*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 3.

motifnya mengambil dari kehidupan pesisir laut, seperti motif kapal, terumbu karang, kepiting dan ikan-ikan. Tenun Pagatan dibuat oleh tangan-tangan yang terampil sehingga menghasilkan kain yang bagus dengan corak dan motif tersendiri.

Tenun Pagatan Salmah mendapat penghargaan sebagai produk terunik/khas oleh DPD HIPMIKINDO KALSEL pada bulan Juli 2019. Tenun Pagatan Salmah yang dikelola oleh Abdul Aziz juga memperoleh penghargaan dan selamat sebagai pemilik usaha mikro kecil menengah. Selain itu, menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan karya budaya Tenun Pagatan dari provinsi Kalimantan Selatan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat suatu konsep matematika yang dapat ditemukan pada motif kain tenun Pagatan, khususnya motif-motif yang terdapat pada industri Tenun Pagatan Salmah. Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan tersebut tanpa disadari terdapat aktivitas matematika di dalamnya.

Matematika sebagai ilmu pondasi pengembangan sains dan teknologi sering kali menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Namun, jika pembelajaran matematika dipandang dari sudut pandang ilmu yang lain, contohnya ilmu kebudayaan maka pembelajaran matematika akan berbeda dari umumnya. Etnomatematika merupakan kajian tentang matematika dengan menggunakan sudut pandang budaya lokal yang pertama kali dicetuskan pada tahun 1997 oleh D'Ambrosio. Etnomatematika mempelajari tentang cara menyampaikan konsep-konsep matematis yang dapat diadaptasikan dari budaya

masyarakat setempat.⁴ Perpaduan antara matematika dan kebudayaan akan menjadi suatu ilmu yang menarik apabila dikembangkan ke dalam dunia pendidikan di masa sekarang.

Pendidikan yang dikembangkan dari perpaduan antara matematika dan kebudayaan ini akan berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga akan mewujudkan suatu pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang termuat pada UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 16 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.⁵

Pembentukan karakter dapat didasarkan pada nilai budaya luhur dan pendidikan yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai luhur bangsa kita. Semua yang ada di bumi dan langit pasti ada sebab akibatnya. Seperti firman Allah dalam Q.S. Shaad: 27.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Hal ini juga berarti segala sesuatu di dunia ini selalu berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh

⁴ Nur Fadilatul Ilmiyah, dkk, “Analisis Motif Anyaman dan Aktivitas Fundamental Matematis Dalam Seni Menganyam di Desa Plaosan Kabupaten Kediri”, dalam *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 2 No.1 Juni, 2020, h. 93.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 4.

karena itu, dari lingkungan manusia juga bisa belajar dan memperoleh sesuatu dengan mengaitkan, memperhatikan serta menelaah alam sekitar. Senada dengan hasil penelitian oleh Cesar Dwi Hardian (2018) bahwa “melihat dari aktivitas matematis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa dalam melihat penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari”.⁶ Dengan adanya budaya di sekitar lingkungannya akan sangat membantu mempelajari konsep-konsep matematika dan tentunya dapat membantu untuk menghargai dan menghormati budaya yang ada.

Perkembangan budaya juga merupakan suatu hal dinamis, dalam artian budaya akan berkembang sesuai perubahan pola pikir dari masyarakat dan kebutuhan akan perubahan aspek-aspek budaya yang dikehendaki oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan tentang matematika juga akan berkembang seiring dengan perkembangan budaya tersebut.⁷ Sudah saatnya memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat lebih peka menganalisis kebudayaan, khususnya yang terkandung konsep matematika di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Pagatan dan Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop di Kabupaten Tanah Bumbu”**.

⁶ Cesar Dwi Hardian, “Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik Berdasarkan Wallpaper Group Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis menurut Bishop pada Industri Batik”, *Skripsi*, Program S1 Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, h. 2.

⁷ Fransiskus Ivan Gunawan, “Kajian Etnomatematika Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Industri Kain Cual Bangka Belitung”, *Tesis*, Program S2 Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019, h. 1.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan dan penjelasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul, yaitu sebagai berikut:

1. Kajian

Kajian berasal dari kata kaji yang artinya penyelidikan. Kemudian dijabarkan menjadi kajian yang artinya hasil mengkaji sedangkan kata mengkaji artinya memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya), menguji, dan menelaah. Kajian dilakukan dengan cara studi literatur/informasi/data yang diperoleh dari badan/lembaga pemilik dan sumber-sumber referensi serta hasil penelitian yang berkembang dengan melakukan analisis.⁸ Sehingga kajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menyelidiki dan menelaah etnomatematika pada motif-motif kain tenun Pagatan dan aktivitas fundamental matematis yang terjadi di produksi Tenun Pagatan Salmah.

2. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan sebuah gagasan untuk memanfaatkan unsur sosial budaya ke dalam pembelajaran matematika yang telah di prakarsai sejak tahun 1977 oleh seorang matematikawan Brazil, Ubiratan D'Ambrosio.⁹ Kajian etnomatematika yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan motif pada kain tenun Pagatan yang mengandung konsep matematika agar dapat memberikan

⁸ Gokmaria Sitanggang, "Kajian Pemanfaatan Satelit Masa Depan: Sistem Penginderaan Jauh Satelit LDCM (LANDSAT-8)", dalam *Berita Dirgantara*, Vol. 11 No. 2, Juni 2010, h. 49.

⁹ Febriani Mita Bili, dkk, "Identifikasi Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Sumba Barat Daya", dalam *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No.1, 2019, h. 117.

wawasan bagi peserta didik tentang berbagai macam cara dan sudut pandang dalam memaknai matematika. Matematika yang dimaksud peneliti hanya sebatas konsep matematika pada geometri bangun datar, geometri transformasi, simetri lipat dan putar, kesebangunan dan kekongruenan, serta pola bilangan.

3. Kain tenun Pagatan

Kain tenun Pagatan merupakan salah satu warisan penting dalam kebudayaan Indonesia karena mencerminkan pengetahuan masyarakat pendukungnya yang bernilai tinggi.¹⁰ Kain tenun Pagatan ini merupakan salah satu budaya tak benda yang berasal dari Kalimantan Selatan dengan berbagai macam motif. Motif tersebut yang akan menjadi objek pada penelitian ini.

4. Aktivitas fundamental matematis menurut Bishop

Aktivitas fundamental matematis Bishop merupakan suatu aktivitas mendasar yang dilakukan oleh masyarakat. Alan J. Bishop (1998) menjelaskan bahwa terdapat enam kegiatan fundamental yang terdapat pada suatu budaya yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan matematis. Keenam kegiatan tersebut antara lain, *counting*, *locating*, *measuring*, *designing*, *playing*, dan *explaining*.¹¹ Aktivitas fundamental matematis pada penelitian ini bermaksud untuk memberikan deskripsi singkat mengenai proses matematis yang terdapat di dalam suatu proses pembuatan kain tenun Pagatan, khususnya di produksi Tenun Pagatan Salmah.

¹⁰ Hendraswati, "Proses Produksi...", h. 35.

¹¹ M. Andy Rudhito, dkk, *Matematika dalam Budaya*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2019), h. 88.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diuraikan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Etnomatematika pada motif kain tenun Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu
2. Aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang terjadi pada kegiatan industri Tenun Pagatan Salmah di Kabupaten Tanah Bumbu

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etnomatematika pada motif kain tenun Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Untuk mengetahui aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang terjadi pada kegiatan industri Tenun Pagatan Salmah di Kabupaten Tanah Bumbu.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian terkait kajian etnomatematika pada motif kain tenun Pagatan dan aktivitas fundamental matematis menurut Bishop di Kabupaten Tanah Bumbu.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya sebagai input bagi pengembangan ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti untuk penambah wawasan dan memberikan pengetahuan serta pengalaman bahwa matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan budaya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan umum matematika, sebagai sumber bacaan, dan referensi bagi mahasiswa maupun pembaca lainnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam proses pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan peneliti, maka berikut dimuat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini:

1. Puji Lestari, Skripsi, Program Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2019 dengan judul Analisis Karakteristik Motif Sasirangan Berdasarkan Geometri dan Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop Pada Industri Sasirangan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif-motif sasirangan yang terdapat di Banjarmasin adalah Motif Gigi Haruan, Motif Hiris Gagatas, Motif Bintang,

Motif Hiris Pudak, Motif Bayam Raja, Motif Glombang, dan Motif Ular Lidi. Terdapat kaitan antara motif sasirangan dengan matematika berupa konsep geometri diantaranya berupa geometri dimensi satu dan geometri dimensi dua. Selain itu aktivitas fundamental matematis menurut Bishop ditemukan dalam industri sasirangan, yaitu *counting*, *measuring*, *playing*, *locating*, *explaining*, serta *designing and building*.¹²

2. Fransiskus Ivan Gunawan, Tesis, Program Magister Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Tahun 2019 dengan judul Kajian Etnomatematika Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop Pada Industri Kain Cual Bangka Belitung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kain cual Bangka Belitung merupakan hasil perpaduan antara budaya orang darat, budaya orang laut, budaya orang Melayu, dan budaya Tionghoa. Untuk aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang terdapat pada proses pembuatan kain cual Bangka Belitung antara lain aktivitas *counting*, *measuring*, *locating*, *designing*, *playing*, *explaining*. Aspek-aspek matematis yang terdapat pada kain cual Bangka Belitung antara lain konsep perbandingan, konsep bangun ruang, konsep segiempat, konsep segitiga, konsep refleksi, konsep translasi, konsep rotasi, konsep simetri, konsep aritmetika sosial dan konsep bentuk aljabar.¹³

¹² Puji Lestari, "Analisis Karakteristik Motif Sasirangan Berdasarkan Geometri dan Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Industri Sasirangan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan", *Skripsi*, Program Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.

¹³ Fransiskus Ivan Gunawan, "Kajian Etnomatematika Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Industri Kain Cual Bangka Belitung", *Tesis*, Program S2 Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.

3. Tira Intan Maulidya, Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Tahun 2019 dengan judul Kajian Etnomatematika Terkait Aktivitas Pertanian Tembakau di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek budidaya, budaya, dan matematis. Pada aspek budidaya tembakau ditemukan bagaimana melakukan budidaya tembakau dari penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, hingga penjualan tembakau kepada pabrik roko. Pada aspek budaya pertanian tembakau di Temanggung ditemukan dua budaya pertanian yang masih dilakukan yaitu Ritual Selamatan dan Pranata Mangsa (Kalender Pertanian). Sedangkan pada aspek matematis digunakan aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yaitu *locating, designing, measuring, counting, playing*, dan *expaling*.¹⁴
4. Cesar Dwi Hardian, Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Tahun 2018 dengan judul Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik Berdasarkan *Wallpaper Group* Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop Pada Industri Batik di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif-motif batik yang berpola dapat dikelompokkan ke dalam *wallpaper group p4m, pm, pmm*, dan *p1*. Selain itu aktivitas fundamental matematis menurut Bishop ditemukan

¹⁴ Tira Intan Maulidya, "Kajian Etnomatematika Terkait Aktivitas Pertanian Tembakau di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma, 2019.

dalam industri batik yaitu *counting, measuring, playing, locating, explaining*, dan *designing and building*.¹⁵

5. Septi Indriyani, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Tahun 2017 dengan judul Eksplorasi Etnomatematika Pada Aksara Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari aksara Lampung konsep matematika yang terdapat dalam pola aksara Lampung meliputi geometri dimensi satu yaitu garis tegak, garis berpotongan, garis sejajar, dan sudut lancip, kemudian transformasi geometri yaitu rotasi pada aksara Ka dan Ma, Ga dan Pa, Ba dan Sa, kemudian Ta dan Wa. Aktivitas fundamental pada aksara Lampung menerapkan aktivitas menghitung dan membilang yang dibuktikan dengan cara Pemaknaan filosofi aksara Lampung.¹⁶
6. Olivia Theresia Kunder, Tesis, Pendidikan Matematika Program Magister Universitas Sanata Dharma tahun 2020 dengan judul Eksplorasi Etnomatematika Kain Tenun Tanimbar dan Penerapannya pada Pembelajaran Matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekali materi matematika yang ada pada kain tenun Tanimbar. Etnomatematika yang diteliti dalam penelitian ini merupakan etnomatematika yang berupa alat dan

¹⁵ Cesar Dwi Hardian, "Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik Berdasarkan *Wallpaper Group* serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Industri Batik di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma, 2018.

¹⁶ Septi Indriyani, "Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.

bahan dalam proses pembuatan kain tenun Tanimbar serta motif pada kain tenun Tanimbar.¹⁷

Tabel I. Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilaksanakan

No.	Penelitian Tedahulu	Penelitian yang akan dilaksanakan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Karakteristik Motif Sasirangan Berdasarkan Geometri dan Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop Pada Industri Sasirangan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan”.	Peneliti melakukan penelitian pada objek motif kain tenun Pagatan dan konsep matematika yang digunakan bukan hanya geometri.
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Ivan Gunawan pada tahun 2019 dengan judul “Kajian Etnomatematika Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop Pada Industri Kain Cual Bangka Belitung”.	Peneliti melakukan penelitian pada objek motif kain tenun Pagatan dan konsep matematika yang digunakan bukan hanya geometri.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Tira Intan Maulidya pada tahun 2019 dengan judul “Kajian Etnomatematika Terkait Aktivitas Pertanian Tembakau di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika”.	Peneliti melakukan penelitian pada objek motif kain tenun Pagatan dan terdapat analisis hasil aktivitas fundamental matematis menurut Bishop.
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Cesar Dwi Hardian pada tahun 2018 dengan judul “Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik Berdasarkan <i>Wallpaper Group</i> Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop Pada Industri Batik di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.	Peneliti melakukan penelitian pada objek motif kain tenun Pagatan sehingga hasil aktivitas fundamental matematis menurut Bishop akan berbeda pula.
5.	Penelitian yang dilakukan oleh Septi Indriyani pada tahun 2017 dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Aksara Lampung”.	Peneliti melakukan penelitian pada objek motif kain tenun Pagatan dan konsep matematika yang digunakan bukan hanya geometri.
6.	Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Theresia Kunder pada tahun 2020 dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Kain Tenun Tanimbar dan Penerapannya pada Pembelajaran Matematika”.	Peneliti melakukan penelitian pada objek motif kain tenun Pagatan yang tiap daerah memiliki motif khasnya masing-masing dan aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang peneliti lakukan.

¹⁷ Olivia Theresia Kunder, “Eksplorasi Etnomatematika Kain Tenun Tanimbar dan Penerapannya pada Pembelajaran Matematika”, *Tesis*, Pendidikan Matematika Program Magister Universitas Sanata Dharma, 2020.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan untuk gambaran dari penelitian yang terdiri dari bab dan subbab yakni sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi Kajian, Etnomatematika, Kain Tenun Pagatan dan Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop.

Bab III adalah Metode Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian yang berisi Gambaran Singkat Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V adalah Penutup yang berisi Simpulan dan Saran-saran.